

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Arends dalam Trianto (2010: 51) berpendapat bahwa Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelola kelas.

Selain itu menurut joyee weel (2011:117) menyatakan bahwa Model Pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Pendapat lain menurut Syaiful Sagala (2010:54) menyatakan bahwa Model Pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Sedangkan menurut Rusman (2014:133) menyatakan bahwa model pembelajaran yang tepat akan berdampak baik bagi proses belajar siswa yang pada akhirnya menunjukkan titik tercapainya indikator-indikator pembelajaran. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa. Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil mengetengahkan 4 kelompok model pembelajaran yaitu, Model interaksi

sosial, Model pengolahan informasi, Model personal- humanistik, dan Model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, sering kali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran

b. Karakteristik Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki lima karakteristik, menurut Rangka L Tobing, dkk dalam Indrawati dan Wawan Setiawan (2009: 27) diantaranya:

1. Prosedur Ilmiah

Suatu model pembelajaran harus memiliki suatu prosedur yang sistematis untuk mengubah tingkah laku peserta didik atau memiliki sintaks yang merupakan urutan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru dengan peserta didik.

2. Spesifikasi Hasil Belajar yang Direncanakan

Suatu model pembelajaran menyebutkan hasil-hasil belajar secara rinci mengenai penampilan peserta didik.

3. Spesifikasi Lingkungan Belajar

Suatu model pembelajaran menyebutkan secara tegas kondisi lingkungan dimana tanggapan peserta didik diobservasi.

4. Kriteria Penampilan

Suatu model pembelajaran merujuk pada kriteria penerimaan penampilan yang diharapkan dari peserta didik. Model pembelajaran merencanakan tingkah laku yang diharapkan dari peserta didik yang dapat didemonstrasikannya setelah langkah-langkah mengajar tertentu.

5. Cara-cara Pelaksanaannya

Semua model pembelajaran menyebutkan mekanisme yang menunjukkan reaksi peserta didik dan interaksinya dengan lingkungan.

Selain itu menurut Rachmadi Widdiharto (2004: 3) menyatakan bahwa istilah model pembelajaran mempunyai empat karakteristik yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode tertentu yaitu:

1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya.
2. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai

Pendapat lain Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun (2009:72) menyatakan bahwa model pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, metode penelitian kelompok. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis
2. Bempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. Misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
3. dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas. Misalnya pada penggunaan model yang dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
4. memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur dan dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

c. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Ada banyak model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam upaya mengoptimalkan hasil belajar siswa. Sugiyanto (2009: 3) membagi dalam lima model pembelajaran yaitu:

1. Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Model pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Model pembelajaran ini juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri.

Selain itu menurut Kusnandar (2017:54) mengartikan pembelajaran kontekstual sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari, dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.

Pendapat lain Trianto (2010: 107) menyatakan “bahwa pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme (constructivism), inkuiri (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection) dan penilaian autentik (authentic assessment)”.

Sedangkan menurut Suryani dan Agung (2012: 75), “Contextual Teaching and Learning (CTL) mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika ia belajar”.

2. Model Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*)

Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2007: 15) Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Strategi belajarnya khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar kerjasama selama proses pembelajaran. Cooperative learning ini dapat meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial. Siswa di motivasi berani mengemukakan pendapat, menghargai pendapat teman dan saling tukar pendapat (sharing ideas).

Selain itu menurut k (Sugandi. 2002: 14) kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok.

Pendapat lain Lie (2008: 18) berpendapat bahwa ”Sistem pengajaran cooperative learning bisa didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur”. Stahl (dalam Etin, 2005: 4) mengatakan

bahwa model pembelajaran kooperatif learning menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Model pembelajaran ini berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu “getting better together” atau “raihlah yang lebih baik secara bersama-sama”.

3. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model Pembelajaran Berbasis Masalah yakni dalam model ini mengambil psikologi kognitif sebagai dukungan teoritisnya. Fokusnya tidak banyak pada yang sedang dikerjakan siswa (prilaku mereka) tetapi pada apa yang siswa pikirkan (kognisi mereka) selama mereka mengerjakannya.

Selain itu menurut Arends (2007: 43) menjelaskan bila pada dasarnya PBL menyajikan berbagai situasi bermasalah yang autentik serta memiliki makna kepada siswa, yang mana bisa berfungsi sebagai batu pijakan untuk melakukan kegiatan investigasi serta penyelidikan.

Pendapat lain Barrett (2011: 4) menguraikan bahwa PBL merupakan pembelajaran yang dihasilkan dari suatu proses pemecahan masalah yang disajikan di awal proses pembelajaran. Siswa belajar dari masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, mengorganisasi, merencana, serta memutuskan apa yang dipelajari dalam kelompok kecil.

Sedangkan menurut Boud (2010: 285) menjelaskan PBL yakni pendekatan pembelajaran yang mengarah pada pelibatan siswa dalam mengatasi masalah belajar dengan praktik nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Model Blended Learning

a. Pengertian Model *Blended Learning*

Menurut Horn and Staker (dalam Murtini, Juli, Dkk, 2021, hlm. 316) yang menjelaskan bahwa Model *Blended Learning* adalah model pembelajaran baru yang dipusatkan pada siswa dan bersifat personal sehingga lebih produktif karena hasil dari pembelajaran ini akan meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Menurut Rosmiati, Dkk (dalam Anggreini, Ni Luh Putu, Dkk, 2020, hlm. 330) menjelaskan bahwa Model *Blended Learning* berfokus pada perubahan pada pembelajaran klasik agar siswa bisa aktif seperti yang mereka

lakukan ketika belajar di kelas ataupun di luar kelas. Sedangkan menurut Abdullah (dalam Anggreini, Ni Luh Putu, Dkk, 2020, hlm.330) menegaskan bahwa Blended learning ialah model yang mencampurkan belajar tatap muka (face to face) dengan belajar online (jarak jauh).

Selain itu menurut John Watson (2008:4) bahwa blended learning merupakan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online yang bertujuan untuk meningkatkan suasana pembelajaran aktif dengan terjadinya diskusi antara siswa dengan siswa serta siswa dengan guru.

Pendapat lain Armitage et.al (2012:149), blended learning merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa menggunakan sumber daya online dan non elektronik dengan pencampuran metode pembelajaran jarak jauh dan tatap muka.

Melalui arti yang diungkapkan para ahli, kesimpulannya ialah Model *Blended Learning* merupakan model pembelajaran kombinasi (campuran) yaitu proses belajar mengajarnya dapat dilakukan secara langsung dan juga online. Dengan adanya model pembelajaran diharapkan dapat membuat siswa menjadi lebih produktif dan aktif sehingga siswa dapat memperoleh hasil yang memuaskan selama melaksanakan proses pembelajaran.

b. Ciri-ciri Model *Blended Learning*

Menurut Solera, dkk (dalam Nuraini, 2020, hlm. 383) menjelaskan ciri-ciri Model *Blended Learning* sebagai berikut ini :

1. Tatap muka

Pada Model *Blended Learning* tatap muka juga masih dilakukan. Dalam model ini guru bisa memberikan penyampaian atas materi terkait, kemudian siswa melanjutkannya secara mandiri. Akan tetapi, tak hanya tatap muka, daring pun juga dilakukan.

2. Daring

Setelah belajar di kelas dilaksanakan, siswa kemudian memahami kembali materi secara mandiri dan seluruhnya ditentukan sendiri oleh siswa baik waktu ataupun tempatnya. Siswa akan mencatat hal baru dan masalah yang didapatnya untuk dipertanyakan kembali ke guru atau didiskusikan lagi nantinya dengan teman.

3. Mempergunakan aplikasi

Ketika belajar secara mandiri, aplikasi biasa dipergunakan siswa untuk menjadi komunikasi atau berbincang dengan guru atau siswa lainnya baik langsung atau pun tidak.

4. Aktivitas tutorial

Siswa mendapatkan manfaat melalui kreativitas ini untuk belajar mandiri di mana ini bisa dilaksanakan dengan langsung atau pun jarak jauh dengan aplikasi. Dalam *Blended Learning* ini guru lebih seperti tutorial yang membantu ataupun membimbing siswa dalam proses belajar secara mandiri baik individu ataupun kelompok.

5. Bekerjasama

Tidak hanya belajar mandiri, model belajar ini pun juga menerapkan siswa untuk kerja sama di mana siswa diharuskan untuk bisa memecahkan permasalahan secara berkelompok baik secara langsung ataupun tidak atau melalui online.

6. Evaluasi

Pengevaluasian ini lain halnya dengan evaluasi yang dilakukan seperti ketika belajar tatap muka tetapi lebih seperti evaluasi pada hasil belajar siswa melalui portofolio yang bisa berubah cara siswa menangani misalnya, studi kasus, menginterpretasikan bacaan, menulis, bekerjasama, ataupun praktik.

Selain itu menurut Rangke L Tobing, dkk dalam Indrawati dan Wawan Setiawan (2009: 27) mengemukakan bahwa ciri-ciri *Blended Learning* yaitu:

1. Sumber belajarnya sesuai dengan materi pembelajaran tatap muka dan penerapannya berdasarkan belajar virtual.
2. Adanya rancangan mendalam membuat praktik lebih transformatif.
3. Teknologi yang dipergunakan telah dikuasai.

Pendapat lain Ekayati, Rini (2018, hlm. 51) mengemukakan bahwa ciri-ciri *Blended Learning* yaitu:

1. Model pembelajaran yang mencampurkan berbagai cara penyampaian.
2. Model Pendidikan
3. Gaya Pembelajaran
4. Berbagai media berbasis teknologi yang beragam.

c. Kelebihan Model *Blended learning*

Menurut Kusairi (dalam Hima, Lina Rihatul, 2015, hlm. 40) kelebihan Model *Blended Learning* yaitu :

1. Siswa bisa dengan bebasnya mengakses materi yang ada di online dengan memanfaatkan internet secara mandiri.
2. Berdiskusi dengan guru bisa dilaksanakan diluar jam pelajaran tatap muka.
3. Diskusi di luar jam belajar bisa dikontrol guru secara baik.
4. Dengan internet, guru bisa memasukan materi pengayaan.
5. Siswa bisa disuruh untuk membaca atau mengerjakan tes sebelum belajar.
6. Pengadaan kuis, pemanfaatan hasil tes, pemberian masukan juga bisa guru selenggarakan secara efektif.

Selain itu menurut Ekayati, Rini (2018, hlm. 51) mengemukakan bahwa kelebihan *Blended Learning* yaitu :

1. Aspek peningkatan hasil belajar.
2. Efektifitas pembelajaran
3. Kenyamanan belajar
4. Adaptasi belajar pada setiap peserta didik.

Pendapat lain Maulida, Utami (2020, hlm. 124) menjelaskan mengenai kelebihan *Blended Learning* yaitu :

1. Siswa dapat melakukan diskusi dengan guru atau siswa lainnya tanpa harus menunggu tatap muka di kelas.
2. KBM (Aktivitas Belajar Mengajar) bisa guru kontrol dan kelola.
3. Materi bisa ditambahkan dengan fasilitas internet yang tersedia
4. Guru bisa menyuruh siswanya mengerjakan kuis, memberikan umpan balik, dan hasil tes bisa dimanfaatkan.

d. Kekurangan Model *Blended Learning*

Menurut Noer (2010) kekurangan *Blended learning* yaitu:

1. Media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung.
2. Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki oleh siswa, seperti komputer dan akses internet.
3. Kurangnya pengetahuan sumber daya pembelajaran (pengajar, peserta didik dan orang tua) terhadap penggunaan teknologi.

Selain itu menurut Maulana, Riyan, dkk (2020, hlm. 56) menyatakan bahwa kekurangan *Blended Learning* yaitu :

1. Beragamnya media yang dipergunakan sehingga jika sarana dan prasarana tidak mendukung akan sulit ditetapkan.
2. Fasilitas yang siswa miliki tidak merata seperti internet ataupun komputer, nyatanya model *blended learning* ini sangat membutuhkan akses internet, jika jaringan tidak stabil maka siswa akan disulitkan ketika mengikuti pembelajaran yang dilakukan online.
3. Masyarakat masih kurang paham akan cara pakai teknologi.
4. Fasilitas yang siswa miliki tidak merata seperti internet ataupun komputer.

Pendapat lain Ahmad Kholiqul (2017, hlm. 61) mengemukakan kekurangan *blended learning* yaitu :

1. Jika sarana dan prasarana tidak mendukung akan sulit ditetapkan.
2. Fasilitas yang siswa miliki tidak merata.
3. Tidak meratanya jaringan internet sehingga sangat mempersulit untuk dilakukannya proses pembelajaran dengan model ini.

e. Implementasi Model *Blended Learning*

Menurut Sjukur & Sulihin (2013) menjelaskan dalam Model *Blended Learning* ada empat tahapannya untuk bisa mengimplementasikannya secara optimal, yakni:

1. Materi dan bahan ajar ditetapkan.

Guru perlu untuk memahami apa yang akan diajarkannya pada siswa dan harus sesuai dengan penerapannya baik secara langsung ataupun online.

2. Menetapkan Model *Blended Learning*.

Rancangan ini harus benar-benar serius perancangannya karena agar siswa dimudahkan dengan sistem yang digunakan guru nantinya baik secara langsung ataupun online. Yang perlu diperhatikan ialah

- a. Penampilan bahan ajar.
- b. Mengetahui materi wajib dan tidak wajib yang akan diberikan ke siswa.
- c. Cara siswa dapat mengakses materi.
- d. Pendukung seperti software diperlukan dan juga mengetahui tugas kelompok atau individu diperlukan atau tidak.

3. Penetapan format online learning. Format diisi seperti apakah materi berbentuk PDF atau video serta guru perlu memberitahukan aplikasi yang akan digunakan untuk menyebarkannya seperti WhatsApp dan Youtube.
4. Menguji hasil rancangan. Dengan melakukan pengujian, guru akan tahu sistemnya baik atau tidak dimulai dari keefektifannya dan keefisiensinya, apakah nantinya akan membuat siswa kesulitan atau justru malah membuat mereka dimudahkan.

Terdapat lima kunci utama untuk melaksanakan pembelajaran dengan Menggunakan Model *Blended Learning*, yaitu (Carman, 2005):

1. Live Event, pembelajaran langsung atau tatap muka secara sinkronous dalam waktu dan tempat yang sama ataupun waktu sama tapi tempat berbeda.
2. Self-Paced Learning, yaitu mengkombinasikan dengan pembelajaran mandiri (self-paced learning) yang memungkinkan peserta belajar kapan saja, dimana saja secara online.
3. *Collaboration*, mengkombinasikan kolaborasi, baik kolaborasi pengajar, maupun kolaborasi antar peserta belajar.
4. *Assessment*, perancang harus mampu meramu kombinasi jenis assessment online dan offline.
5. Performance Support Materials, bahan belajar dipersiapkan dalam bentuk digital, dapat diakses oleh peserta didik baik secara tatap muka maupun daring.

Pendapat lain menurut Latifah, Lyna & Nurdian Susilowati (2011, hlm. 228) menjelaskan bahwa implementasi dari model pembelajaran blended learning adalah proses belajar mengajar yang tidak hanya dilakukan dengan tatap muka saja, namun dapat menambah waktu pembelajaran dengan guru dan siswa dapat memanfaatkan teknologi dunia, pencarian informasi secara online maupun offline dengan berdasarkan pada relevansi, validitas, realibilitas konten, kejelasan akademis, menemukan, memahami, dan mengkonfrontasikan ide atau gagasan.

Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Newby, et al (2011, hlm. 120) menjelaskan bahwa, “Media are essential to good teaching and, to get the most from them, they must be selected properly and used effectively.” Artinya bahwa media berperan penting demi terlaksananya proses pembelajaran yang baik, dan untuk mendapatkan media yang tepat perlu adanya proses seleksi dan digunakan secara efektif.

Selain itu menurut Latuheru (2019: 14) media pembelajaran adalah semua alat (bantu) atau benda yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, dengan maksud menyampaikan pesan informasi pembelajaran dari sumber guru maupun sumber lain kepada penerima (dalam hal ini anak didik atau warga belajar).

Pendapat lain Rayanda Asyar (2012:21) mengemukakan bahwa media pembelajaran yaitu dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

b. Manfaat dan Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Susilana dan Riyana (2009, hlm. 9) menjelaskan bahwa manfaat media sebagai berikut:

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indera.
3. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
4. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya
5. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman serta menimbulkan persepsi yang sama.

Selain itu menurut Sudjana & Rivai dalam Azhar Arsyad (2013:28) mengemukakan bahwa manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa yaitu:

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik.

Pendapat lain Rudi Susilana dan Cepi Riyana(2007:7) mengungkapkan manfaat media pembelajaran diantaranya memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, daya indera,menimbulkan gairah belajar, dan interaksi.

Selain itu memiliki fungsi media pembelajaran menurut Daryanto (2018:17) sebagai berikut:

1. Menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar.
2. Memperjelas informasi pada waktu tatap muka dalam proses belajar mengajar.
3. Melengkapi dan memperkaya informasi dalam kegiatan belajar mengajar
4. Mendorong motivasi belajar.
5. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menyampaikannya.
6. Menambah variasi dalam menyajikan materi.
7. Menambah pengertian nyata tentang suatu pengetahuan.

Pendapat lain Yudhi Munadi (2013: 37), fungsi media pembelajaran berdasarkan analisis yang didasarkan pada medianya dan didasarkan pada penggunaannya terbagi menjadi lima, yaitu:

1. Fungsi media pembelajaran sebagai sumber belajar, sebagai penyalur, penyampai, dan penghubung.
2. Fungsi semantik, menambah perbendaharaan kata yang benar benar dipahami peserta didik
3. Fungsi manipulatif, mengatasi batas ruang dan waktu dan mengatasi keterbatasan inderawi.
4. Fungsi psikologis media pembelajaran memiliki fungsi atensi, fungsi afektif, kognitif, imajinatif dan motivasi
5. Fungsi sosio kultural, mengatasi hambatan sosio kultural antar peserta komunikasi.

Kemudian menurut Azhar Arsyad (1997: 26), fungsi penggunaan media pengajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut :

1. Media pengajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2. Media pengajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang

lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

3. Media pengajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.

Media Audio Visual

a. Pengertian Media *Audio Visual*

Menurut Febliza dan Zul (dalam Hayati & Harianto, 2017, hlm. 164) menyatakan pembelajaran dengan menggunakan *Media Audio Visual* adalah metode pengajaran yang mengandung unsur suara serta gambar yang penyerapan materi melalui pendengaran serta penglihatan. Selain itu menurut Rusman (2012, hlm. 63) menyatakan bahwa *Media Audio Visual* merupakan media dengan perpaduan audio serta visual atau bisa juga disebut dengan media yang meliputi pandangan dan pendengaran. Pendapat lain oleh Sanjaya (2010, hlm. 211) menjelaskan bahwa *Media Audio Visual* yaitu jenis media yang menyajikan dua unsur yaitu unsur suara yang bisa didengar dan juga unsur gambar yang bisa dilihat, seperti: rekaman video, slide suara serta berbagai ukuran film.

Sejalan dengan pendapat diatas ada pendapat lain mengenai pengertian *Media Audio Visual*.

Dale mengemukakan bahwa bahan audio visual dapat diberikan banyak manfaat asalkan guru berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hubungan guru dan siswa tetap merupakan elemen paling penting dalam sistem pendidikan modern saat ini. (Azhar Arsyad, 2014: 27)

b. Karakteristik Media *Audio Visual*

Media pembelajaran terdiri dari tiga macam yaitu media audio, media visual dan media *Audio Visual*. Media pembelajaran pasti memiliki karakteristik, begitupun dengan media audio visual mempunyai dua karakteristik yaitu sebagai berikut:

1. *Media Audio Visual* Diam *Media Audio Visual* diam ini mengandung suara dan gambar yang diam. Hal ini sejalan dengan pendapat Mukarromah & Julianto (2014, hlm. 5) *Media Audio Visual* diam, ialah media yang dapat

menerima penyampaian pesan secara audible dan visual, tetapi gambar yang dihasilkan berupa gambar diam atau memiliki sedikit unsur gerak.

2. *Media Audio Visual* Bergerak *Media Audio Visual* bergerak ini menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak. Hal ini sejalan dengan pendapat Juwaeni & Akrom (2015, hlm. 104) bahwa *Media Audio Visual* bergerak merupakan media yang dapat menampilkan unsur audio dan video, misalnya video dan film suara.
3. *Media Audio Visual* menurut Human (2017:23) mengemukakan bahwa *Media Audio Visual* bersifat linier, menyajikan visual yang dinamis, digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang/pembuatnya.

c. Kelebihan *Media Audio Visual*

Menurut Andyani (2016, hlm. 164-165) menyebutkan bahwa kelebihan *Media Audio Visual* yaitu:

1. Suara yang dihasilkan dapat menciptakan realitas dalam gambar berupa ekspresi murni.
2. Memiliki warna yang dapat berkontribusi pada realitas objek yang ditampilkan.
3. Menjelaskan teori disertai animasi.
4. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata, tertulis atau lisan).
5. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti: objek yang terlalu besar digantikan dengan realitas, gambar, film bingkai, film atau model.

Selain itu menurut Azhar Arsyad (2011:15) mengemukakan bahwa kelebihan *Media Audio Visual* yaitu :

1. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
2. Mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru. Sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.

3. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tapi juga aktifitas mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.
4. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

Kemudian menurut Bambang (2021, hlm. 247) mengemukakan bahwa *Media Audio Visual* yaitu :

1. Bahan ajar yang akan disampaikan akan lebih mudah dimengerti maknanya, oleh sebab itu peserta didik menjadi lebih mudah dalam menguasai tujuan pembelajaran.
2. *Media audio visual* dapat mengurangi pengulangan kata-kata dan metode ceramah yang terlalu panjang.
3. Selama pembelajaran pengaplikasian media audio visual peserta didik
4. diarahkan agar bisa mendengarkan, mengamati dan mendemostrasikan.
5. Motivasi untuk menerima bahan ajar pada peserta didik dapat didorong oleh pengaplikasian media audio visual pada saat kegiatan belajar, selain itu sikap dari faktor emosional lainnya dapat ditanamkan.

d. Kekurangan Media Audio Visual

Menurut Dina Indriana (2011: 92) kekurangan *Media Audio Visual* yaitu:

1. Sifat komunikasinya hanya satu arah.
2. Biaya produksinya mahal.
3. Pengoprasiannya harus dilakukan oleh orang yang khusus.
4. Menekankan pentingnya materi daripada proses pengembangan materi.

Selain itu menurut Lubna & Bambang (2021, hlm. 247) penulis menyimpulkan jika penggunaan media pembelajaran *audio visual* terlalu lama, dapat menyebabkan peserta didik merasa bosan belajar karena durasi tayangan yang panjang.

Pendapat lain Harlinda (dalam Hasan, 2019, hlm. 4) penulis menyimpulkan beberapa kelemahan media audio visual antara lain: suara yang dihasilkan terkadang tidak jelas, pembuatan media dibutuhkan waktu yang cukup lama, dan sarana yang digunakan relatif lebih mahal.

Video Pembelajaran

- a. Pengertian Vide Pembelajaran

Kustandi (2013:64) menjelaskan bahwa video adalah alat yang dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperlambat waktu dan mempengaruhi sikap. Selanjutnya menurut Sadiman dalam Triswadani (2018: 30) dalam penelitiannya menyatakan video adalah media *audio visual* yang menampilkan gambar dan suara. Pesan yang disajikan bisa berupa fakta (kejadian, peristiwa penting, berita) maupun fiktif (seperti misalnya cerita), bisa bersifat informatif, edukatif maupun instruksional. Lebih lanjut menurut Daryanto (2010:88) media video adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasi Program video dapat dimanfaatkan dalam program pembelajaran, Program video dapat dimanfaatkan dalam program pembelajaran, karena dapat memberikan pengalaman yang tidak terduga kepada siswa, selain itu juga program video dapat dikombinasikan dengan animasi dan pengaturan kecepatan untuk mendemonstrasikan perubahan dari waktu ke waktu. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa media video pembelajaran merupakan serangkaian gambar gerak yang disertai suara yang membentuk suatu kesatuan yang dirangkai menjadi alur, dengan pesan pesan yang didalamnya berisi mengenai materi yang sedang disampaikan.

b. Kelebihan Video Pembelajaran

Menurut Uno & Lamatenggo (2011:135) dalam jurnalnya mengungkapkan manfaat dalam penggunaan video pembelajaran, yaitu video dapat memanipulasi waktu dan ruang sehingga siswa dapat diajak melanglang buana ke mana saja walaupun dibatasi dengan ruang kelas. Selanjutnya menurut Rusman (2013: 220) mengungkapkan beberapa kelebihan yang dimiliki media video, yaitu: video dapat memberikan pesan yang dapat diterima lebih merata oleh siswa, video sangat bagus untuk menerangkan suatu proses, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, lebih realistis dan dapat diulang atau dihentikan sesuai kebutuhan, serta memberikan kesan yang mendalam, yang dapat mempengaruhi sikap siswa. Lebih lanjut Kustandi (2013: 64), mengungkapkan beberapa keuntungan menggunakan media video dalam pembelajaran, yaitu :

Video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika siswa

1. Video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika siswa berdiskusi, membaca, dan praktik.
2. Video dapat menunjukkan objek secara normal yang tidak dapat dilihat, seperti kerja jantung ketika berdenyut.
3. Mendorong dan meningkatkan motivasi siswa serta menanamkan sikap dan segi afektif lainnya.
4. Video mengandung nilai-nilai positif yang dapat mengundang pemikiran dan
5. pembahasan dalam kelompok siswa.

c. Kelemahan Video Pembelajaran

Menurut Cecep Kustandi (2013: 64-65) mengungkapkan beberapa keterbatasan dalam menggunakan media video pembelajaran yaitu: pengadaan video umumnya memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang banyak, pada saat diputar video gambar dan suara akan berjalan terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui video tersebut, video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan kecuali video itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

Selain itu Menurut Daryanto (2010: 90) mengungkapkan beberapa kelemahan media video pembelajaran, yaitu:

1. Fine details, tidak dapat menampilkan obyek sampai yang sekecil-kecilnya.
2. Size information, tidak dapat menampilkan obyek dengan ukuran yang sebenarnya.
3. Material pendukung video membutuhkan alat proyeksi untuk menampilkannya.
4. Untuk membuat program video membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Pendapat lain Wati (2016: 45) mengungkapkan kelemahan video pembelajaran, yaitu :

1. Kurang praktis dan memerlukan waktu pembuatan yang lama.
2. Biaya pembuatan media cukup mahal.
3. Membutuhkan kreativitas.

Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu bagian yang tidak akan terlepas dari proses pembelajaran. Hasil belajar erat kaitannya dengan kemampuan yang telah dicapai oleh siswa. Sebagaimana disampaikan oleh Rusman 2015 (dalam Maryati, 2019 hlm. 188) adalah beragam kecakapan yang telah siswa miliki akibat dari adanya pengalaman yang didapat pada segi kognitif, afektif serta psikomotor. Di lain pihak, Dimiyati dan Mudjiono (dalam Wulandari, 2013 hlm. 183) mengungkapkan hasil belajar adalah tingkatan keefektifan yang bisa diraih siswa yang didasarkan pada pengalaman yang didapat selepas mengikuti kegiatan evaluasi berbentuk tes yang senantiasa terwujud dalam bentuk nilai yang mengakibatkan timbulnya transformasi kognitif, afektif dan psikomotor. Berbeda dengan pendapat di atas, Suprijono, 2012 (dalam Widodo dan Widayanti, 2013 hlm. 34) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan berbagai bentuk aktivitas, nilai, pemahaman, persepsi serta keterampilan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sudjana (2016, hlm. 22) juga mendefinisikan bahwa beragam kompetensi dan penguasaan yang telah siswa miliki setelah terlibat dalam proses pembelajaran. Adapun menurut Susanto (2013, hlm. 5) hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang diperolehnya sebagai hasil dari mengikuti kegiatan belajar. Sedangkan menurut Sudijono, 2012 (dalam Sutrisno, 2016 hlm. 114) hasil belajar merupakan suatu kegiatan evaluasi yang mampu mengungkap segi proses berpikir serta segi kejiwaan lainnya seperti segi nilai maupun sikap dan segi keterampilan yang berada pada diri setiap siswa.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan dan hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang biasanya diwujudkan dalam bentuk perubahan baik pada aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

b. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa, mampu mengetahui pemahaman dan kemampuan serta tingkat keberhasilan pembelajaran. Susanto (2016, hlm. 20) mengatakan bahwa hasil belajar perlu adanya perubahan sehingga menunjukkan keadaan yang lebih baik, sehingga memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Memperluas pengetahuan.
2. Memahami sesuatu yang tidak dipahami sebelumnya.
3. Meningkatkan perkembangan keterampilan.
4. Memiliki perspektif yang baru.
5. Lebih menghargai sesuatu.

Selain itu menurut Kunandar (2013:68) mengemukakan bahwa manfaat hasil belajar yaitu :

1. Menggambarkan seberapa dalam seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi tertentu.
2. Mengevaluasi hasil belajar siswa dalam rangka membantu siswa memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan.

3. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan siswa serta sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah siswa perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
4. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
5. Kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan peserta didik.

Kemudian menurut Wasliman (dalam Susanto, 2013:13) mengemukakan bahwa manfaat hasil belajar yaitu :

1. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung
2. Memberi umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi.
3. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik.
4. Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan.
5. Memberikan informasi kepada orang tua tentang mutu dan efektivitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

c. Jenis-jenis Penilaian Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dapat dinilai menggunakan jenis yang berbeda. Sudjana (2016, hlm. 5) menyebutkan berbagai jenis penilaian sebagai berikut:

1. Penilaian formatif merupakan penilaian yang berorientasi pada kegiatan pembelajaran, yang berarti bahwa penilaian yang dihasilkan pada akhir kegiatan belajar untuk dapat terlihat hasil dari keberhasilan kegiatan belajar itu sendiri.
2. Penilaian sumatif merupakan penilaian untuk melihat seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa, biasanya dilakukan pada akhir program belajar, seperti akhir semester, akhir catur wulan, dan lain sebagainya.
3. Penilaian diagnostik dilaksanakan dalam pengajaran remedial atau bimbingan belajar yang bertujuan untuk melihat faktor penyebab kelemahan belajar siswa.
4. Penilaian selektif merupakan penilaian yang dilakukan dalam rangka menyaring atau menyeleksi, seperti uji saringan masuk pada lembaga tertentu.

5. Penilaian penempatan merupakan penilaian kesiapan dalam menghadapi program baru yang ditunjukkan untuk mengetahui keterampilan yang diperlukan.

Selain itu menurut Bloom (dalam Sudjana, 2011: 23-31) mengemukakan bahwa jenis-jenis hasil belajar yaitu :

1. Ranah Kognitif

- d. Pengetahuan (knowledge)

Tipe hasil pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar yang berikutnya. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi pelajaran. Misalnya hafal suatu rumus akan menyebabkan paham bagaimana menggunakan rumus tersebut; hafal kata-kata akan memudahkan dalam membuat kalimat.

2. Pemahaman

Pemahaman dapat dilihat dari kemampuan individu dalam menjelaskan sesuatu masalah atau pertanyaan.

3. Analisis

Analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.

4. Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan metode, dll.

- e. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

- c. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu.

Kemudian menurut Menurut *Horwad Kingsley* (2019:25) membagi tiga macam hasil belajar, yakni :

1. Keterampilan dan kebiasaan.
2. Pengetahuan dan pengertian.
3. Sikap dan cita-cita.

d. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Hasil Belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni, faktor dari diri siswa sendiri dan faktor dari luar diri siswa. Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan oleh Clark menyatakan bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran.

Menurut Dalyono, 2015 hlm. 55-60, berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar (internal) dan dari luar (eksternal).

e. Faktor Internal

1. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Karena itu, pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental, agar badan tetap kuat, pikiran tetap segar dan semangat belajar tetap tumbuh dalam dada.

2. Intelegensi dan Bakat

Apabila seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang ditekuni, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses.

3. Minat dan Motivasi

Minat yang besar merupakan modal dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi. Sedangkan motivasi adalah penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan mampu melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh.

4. Cara Belajar

Cara belajar mempengaruhi hasil belajar. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor psikologis, fisiologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

f. Faktor Eksternal

1. Keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar, misalnya tinggi rendahnya pendidikan orangtua, cukup atau tidaknya perhatian orang tua, kehidupan yang harmonis dalam keluarga maupun kondisi rumah.

2. Sekolah

Keadaan sekolah juga berpengaruh dalam membangun kondisi belajar anak dan keberhasilan dalam belajarnya, misalnya keadaan fasilitas sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, kualitas guru, metode pengajaran dan sebagainya.

3. Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi prestasi dalam belajar, misalnya keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk akan menunjang proses belajar.

Selain itu menurut Menurut Muhibbin Syah (2018:144) mengelompokan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam tiga bagian :

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rokhani siswa;
2. faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
3. faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi startegi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Kemudian menurut Ahmadi (2010:222) berpendapat bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan yang sifatnya genetis, kondisi fisik, kondisi psikis, kemauan belajar, sikap terhadap pengajar, ketersediaannya pembimbing, serta adanya evaluasi. Hakim (2020: 113) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi 2 bagian

besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat di dalam diri individu itu sendiri, seperti kesehatan jasmani dan rohani, kecerdasan (intelegensia), daya ingat, kemauan, dan bakat. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu yang belajar, seperti keadaan lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan semua lingkungan tersebut.

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Kajian Penelitian Yang Relevan

	NAMA/TAHUN	JUDUL	TEMPAT
	Bayu Pradikto,Sofino (2021)	Penerapan Blended Learning Menggunakan Media Youtube Podcast Dengan Melibatkan Birokrat Dan Praktisi Pendidikan Nonformal Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Nonformal.	Prodi Pendidikan Nonformal, FKIP Universitas Bengkulu, Indonesia
	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	Hasil penelitian pada siklus 1 sebesar 71,6% atau berada pada kriteria tinggi, siklus 2 sebesar 82,6% atau berada dalam kriteria tinggi dan siklus 3 sebesar 87,2% atau berada dalam kriteria sangat tinggi 2.penerapan blended learning menggunakan media youtube podcast dengan melibatkan birokrat dan praktisi pendidikan nonformal dapat meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa.	Persamaandari penelitian yang dilakukan adalah blended learning dan hasil belajar siswa sekolah dasar.	1.metode penelitian 2.Media 3. Subjek 4. Waktu 5. Tempat
	NAMA/TAHUN	JUDUL	TEMPAT
	Wilda Nurul Karimah (2020)	Penerapan Media Audio-Visual Berbasis Blended LearningdalamPemb elajaran Bahasa Arab di MTS Nurul Athfal Pemalang	MTS Nurul Athfal Pemalang

	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	Penerapan media Audio Visual berbasis Blended Learning sangat efektif diterapkan, karena 90% dari siswa lebih mudah memahami materi yang di berikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian menggunakan kuantitatif 2. Menggunakan Blended Learning 3. Menggunakan Media Audio Visual 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek yang diteliti 2. Tempat penelitian 3. Waktu penelitian
	NAMA/TAHUN	JUDUL	TEMPAT
	Hengki Tri Prabowo (2020)	Implementasi Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Multimedia Siswa Kelas XI Multimedia 1 SMK Muhammadiyah 2 Klaten	SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara
	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	menyimpulkan bahwa dengan menerapkan metode Blended Learning keaktifan siswa pada mata pelajaran multimedia meningkat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian menggunakan Kuantitatif 2. Menggunakan model pembelajaran <i>Blended Learning</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek penelitian 2. Tempat penelitian 3. Waktu penelitian
	NAMA/TAHUN	JUDUL	TEMPAT
	Mohammad Yazdi (2016),	Implementasi Pembelajaran Berbasis Blended pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII	Mts Negeri Pemalang

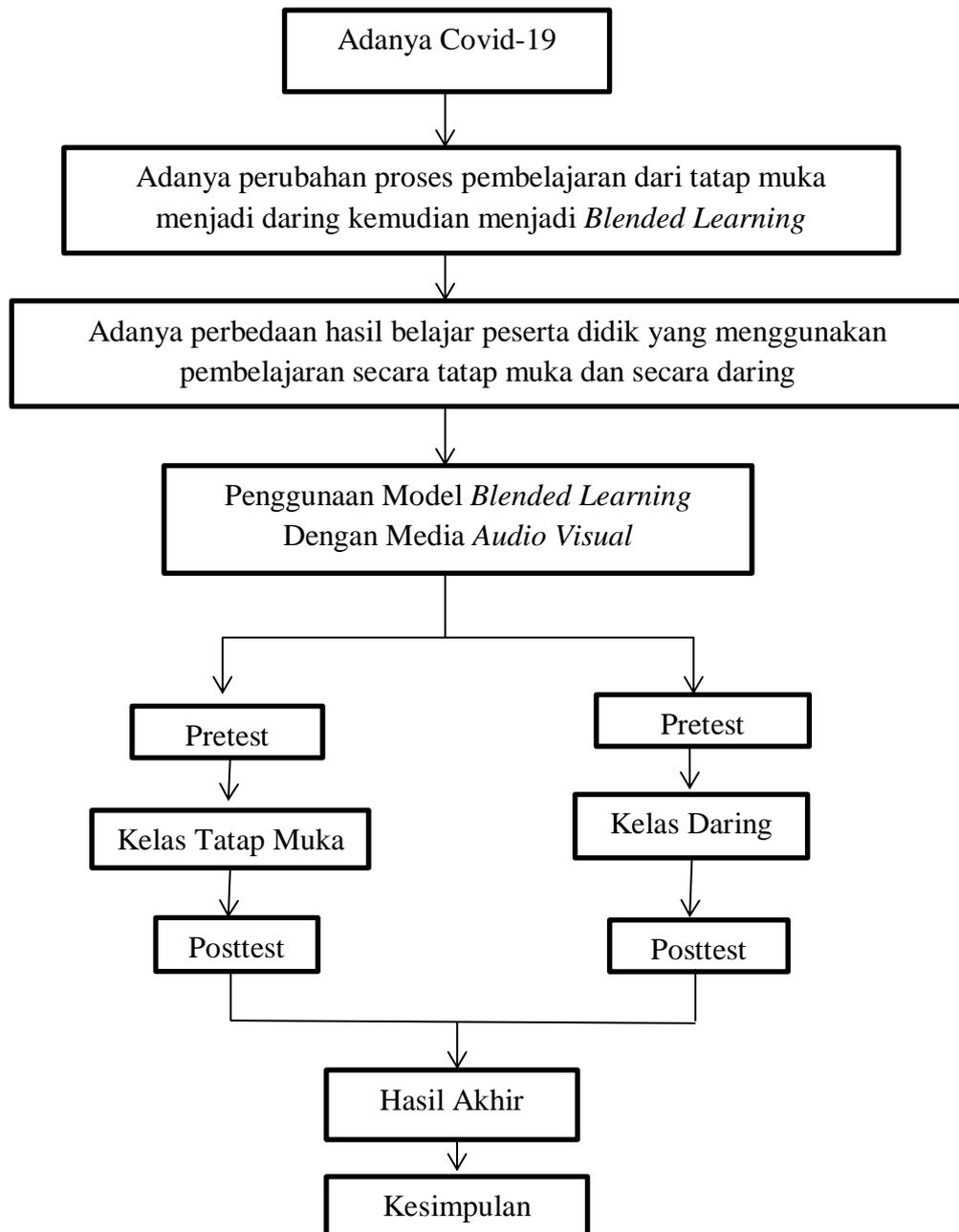
		Mts Negeri Pemalang Tahun Ajaran 2015/2016	
	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	Media yang digunakan yang mana dalam penelitian yang dilakukan Rully Amrizal ini menggunakan web quipper school seedangkan penelitian yang saya gunakan ialah menggunakan aplikasi zoom meeting, google clasroom, dan whatsapp serta fokus dalam penelitian tersebut ialah pada penngkatan motivasi belajar dan hasil belajar ketika menggunakan model pembelajaran blended learning pada mata pelajaran matematika kelas VII sedangkan yang diukur dalam penelitian ini ialah aktivitas belajar siswa	1. Penelitian menggunakan Kuantitatif 2. Menggunakan model pembelajaran <i>Blended Learning</i>	1. Subjek penelitian 2. Tempat penelitian 3. Waktu penelitian
	NAMA/TAHUN	JUDUL	TEMPAT
	Zakiah Mawahdah, 2021.	Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning di Kleas 5 SD Pada Masa Pandemi Covid-19.	Universitas Jambi
	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	Hasil akhir dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa model pembelajaran blended learning dinilai dapat dijadikan alternatif atau solusi pembelajaran di masa pandemi Covid-19, dan dapat meningkatkan	1. Penelitian menggunakan kuantitatif 2. Menggunakan Blended Learning 3. Menggunakan Media Audio Visual	1. Subjek yang diteliti 2. Tempat penelitian 3. Waktu penelitian

	hasil belajar siswa.		
	NAMA/TAHUN	JUDUL	TEMPAT
	Yuyu Yuliati, Dudu Suhandi Saputra, 2020.	Membangun Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Blended learning di Masa Pandemi Covid-19.	Jawa timur
	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran blended learning efektif meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dapat digunakan pada masa pandemi Covid-19	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian menggunakan kuantitatif 2. Menggunakan Blended Learning 3. Menggunakan MediaAudio Visual 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek yang diteliti 2. Tempat penelitian 3. Waktu penelitian
	NAMA/TAHUN	JUDUL	TEMPAT
	Abd Hamid (2019)	pengaruh Metode Pembelajaran Blended learning Terhadap Prestasi Belajar Materi Fiqih Kelas VIII A MTs NU Berbek Waru	Sidoarjo
	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	menyimpulkan bahwa pengaruh metode pembelajaran blended learning termasuk cukup. Hal itu dibuktikan dengan presentase nilai rata-rata yang mencapai 56,77%. Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian menggunakan Kuantitatif 2. Menggunakan model pembelajaran <i>Blended Learning</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek penelitian 2. Tempat penelitian 3. Waktu penelitian

	<p>penelitian Abd Hamid dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah tema yang dipilih. Tema yang dipilih oleh Abd Hamid ialah model pembelajaran blended learning</p> <p>.</p>		
--	--	--	--

B. Kerangka Pemikiran

Sehubungan dengan terjadinya covid-19 dari tahun 2019 sampai dengan saat ini tahun 2022, maka terjadilah perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka menjadi daring kemudian dari daring menjadi *Blended Learning* sehingga terjadilah perbedaan hasil belajar terhadap siswa, maka peneliti memaparkan kerangka pemikirannya sebagai berikut:



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran

C. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi

Asumsi peneliti adalah penggunaan model pembelajaran *Blended Learning* dengan Media *Audio Visual* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Banjarn. Karena, Model dan media ini dapat mengefektifkan proses pembelajaran siswa sekolah dasar.

b. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini yaitu hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Banjarn pada tema 8 (Daerah Tempat Tinggalku) dengan dilengkapi model *Blended Learning* dengan Media *Audio Visual*.

Dalam penelitian ini menyatakan apabila :

H_0 =ditolak

H_1 =diterima